

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Takhassus

a. Pengertian Pembelajaran Takhassus

Pembelajaran takhassus merupakan program hafalan Al-Qur'an atau tanfidzul Qur'an, dimana pembelajaran tersebut anak berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti membaca, menghafalkan Al-Qur'an dan pengulangan hafalan serta setoran hafalan siswa kepada guru pembimbing takhassus. Takhassus merupakan suatu program bidang keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas membaca Al-Qur'an dengan kuantitas menghafal Al-Qur'an.¹

Sekolah yang menerapkan adanya takhassus biasanya merupakan sekolah yang berbasis keagamaan. Beberapa persyaratan untuk dapat mengikuti takhassus di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen yaitu anak beserta orang tua diseleksi terlebih dahulu, salah satunya merupakan komitmen anak dalam menghafal Al-Qur'an serta dukungan orang tua dengan membantu menyimak hafalan anak saat di rumah. Selain itu anak juga ditekankan membaca Al-Qur'an..

¹ Anis Alfiani dan Badrus Zaman, *Metode Pembelajaran Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Volume 3 Nomor 2, 2020, hal. 29.

Pembelajaran takhassus di SDIT Lukanul Hakim Puring dimulai pada pukul 06.00-07.00 WIB atau sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Takhassus dilaksanakan pada hari Senin sampai Jum'at, sedangkan hari Sabtu, Minggu dan hari libur nasional takhassus diliburkan. Takhassus di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen terdapat 3 kelas, dimana anak dikelompokkan sesuai dengan kemampuan anak.

b. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam yang berjudul "Metode Pembelajaran Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang", beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran takhassus, diantaranya yaitu :

- 1) Metode Menulis (*Kitabah*), yaitu metode menghafal Al-Qur'an yang diawali dengan menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu. Pada metode ini penghafal Al-Qur'an menuliskan ayat yang hendak dihafalkan di kertas menggunakan pensil. Hal tersebut agar ayat yang dihafalkan tersebut dapat terekam oleh otak. Setelah itu ayat tersebut dihapus sedikit demi sedikit sampai penghafal Al-Qur'an tersebut hafal akan ayat yang dihafalkan.

- 2) Metode Mendengar (*Sima'i*), yaitu mendengarkan suatu bacaan Al-Qur'an untuk nantinya ayat tersebut dihafalkan. Metode *sima'i* ini dilakukan dengan cara mendengarkan serta menirukan ayat yang dihafalkan. Hal tersebut agar ayat yang dihafalkan dapat terekam oleh otak. Adapun metode *sima'i* ini dibagi menjadi dua macam, pertama mendengarkan ayat melalui media elektronik, seperti rekaman di hp, Mp3, Mp4, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua, guru membaca ayat yang dihafalkan dan siswa mendengarkan sambil ikut berbunyi, hal tersebut disebut dengan *talaqqi*.
- 3) Metode Gabungan (*Jam'i*), yaitu menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur.
- 4) Metode Ayat Perayat (*Wahdah*), yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafalkan.
- 5) Metode Pengulangan (*Takrar*), yaitu membaca ayat-ayat yang dihafalkan minimal sebanyak lima kali. Setelah itu dihafalkan dan diulang-ulang (Kerubun, 2017: 33). Adapun cara pengulangannya dilakukan dengan cara menghafal Al-Qur'an membaca bacaan yang dihafalkan sambil melihat ayatnya, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Untuk ayat yang pendek diulang minimal sebanyak dua puluh kali, sedangkan ayat yang panjang diulang minimal dua puluh lima kali. Adapun metode-metode dalam menghafalkan Al-Qur'an selain metode yang telah disebutkan di atas yaitu :

6) Metode Tadabur² Tadabur merupakan perenungan tentang makna isi Al-Qur'an (Ashari, 2012). Penggunaan metode tadabur dapat memudahkan seseorang dalam menghafalkan bacaan yang dihafalkan, karena tidak hanya menghafal ayat dihafalkan, namun juga mengetahui alur yang dibahas/arti dan makna bacaan yang dihafalkan tersebut.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter anak perlu dibentuk sejak dini, karena pada saat itu merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang.³ Karakter dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter ini sudah mengakar pada diri seseorang dan menjadi mesin yang mendorong seseorang dalam bersikap, bertindak, dan merespon sesuatu.⁴

² Musyarifatul Hikmah Fasya, *Implementasi Program Takhasus Al-Qur'an dalam Mewujudkan Generasi Qur'an di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 41.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik & Strategi*, Cetakan ke-1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24-25.

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya tergantung faktor kehidupannya sendiri.⁵ Menurut Doni Koesorma A. dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Karya Heri Hunawan, bahwa merupakan ciri khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁶ Bentukan dalam hal ini sama halnya dengan pembentukan karakter di sekolah.

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama, *conditioning* atau pembiasaan; kedua, *insight* atau pengertian, ketiga, *modelling* atau keteladanan.⁷ Pada poin pertama, *conditioning* atau pembiasaan. Takhassus di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen merupakan program tambahan dan bukan termasuk pembiasaan, namun dalam takhassus ini terdapat pembiasaan yang diterapkan. Adapun pembiasaan pada pembelajaran takhassus yaitu adanya pemberian motivasi oleh ustadz/guru pengampu pembelajaran takhassus kurang lebih 15 menit pada awal pembelajaran takhassus di kelas. Tidak hanya pemberian motivasi saat di kelas saja, namun juga ada pembiasaan berupa

⁵ Dukhri Muhamad, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah*, Cetakan ke-1, (Jawa Tengah: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen), 2020, hal. 17.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cetakan ke 4, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 2.

⁷ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 29.

pemberian motivasi yang dilakukan satu bulan sekali pada hari Jum'at akhir bulan yang diikuti oleh semua siswa yang mengikuti pembelajaran takhassus.

Kemudian pada poin ke dua yaitu *insight* atau pengertian. Pengertian disini mengenai pemberian atau penyampaian penjelasan mengenai segala sesuatu berupa materi yang dapat menunjang pembentukan karakter siswa. Adapun pemberian pengertian pada pembelajaran takhassus di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen yang dilakukan oleh ustadz, selaku pengampu takhassus berupa penyampaian isi kandungan ayat yang dihafalkan, motivasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Dengan penyampaian isi kandungan ayat tersebut anak menjadi mengerti dan mengetahui akan isi kandungan ayat yang dihafalkan tersebut. Dengan siswa mengetahui tentang isi kandungan ayat tersebut, memungkinkan dan memberikan peluang untuk siswa dapat menerapkan tentang apa yang disampaikan dalam ayat Al-Qur'an tersebut untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu penyampaian mengenai motivasi yang disampaikan oleh ustadz, dengan adanya motivasi tersebut dapat memberikan aura positif dan dorong agar siswa dapat termotivasi dan memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kemudian mengenai penyampaian berupa ilmu yang berkaitan dengan akhlak, siswa menjadi tahu bagaimana dan seperti apa akhlak berupa perilaku dan sikap yang baik, yang mana nantinya dapat berpeluang untuk siswa dapat menerapkannya dan menjadi pegangan hidup siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Poin terakhir yaitu poin ketiga ialah *modelling* atau keteladanan. Keteladanan dalam pembelajaran takhassus ini yaitu keteladanan pada penyampaian isi kandungan oleh ustadz dan keteladanan ustadz itu sendiri. Keteladanan saat penyampaian isi kandungan ayat yang disampaikan oleh ustadz yaitu, isi kandungan ayat tersebut berkaitan dengan tokoh yang dapat menjadi teladan. Contohnya kisah Nabi Nuh QS. Anbiya ayat 76-77. Dalam surat tersebut bahwa Nabi Nuh berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Dalam kisah Nabi Nuh tersebut dapat menjadi teladan bagi siswa yaitu agar siswa senantiasa mengingat Allah SWT.

Sedangkan untuk keteladanan dari ustadz itu sendiri yaitu dilihat dari tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan ustadz. Contohnya ustadz memulai pembelajaran dengan membaca doa. Hal tersebut dapat menjadi teladan siswa agar siswa saat akan melakukan sesuatu membaca doa terlebih dahulu. Keteladanan ustadz Muslih tidak hanya saat pembelajaran takhassus

berlangsung, namun keteladanan tersebut juga tercermin dan dapat diamati oleh siswa di luar pembelajaran takhassus, seperti dilihat dari sikap dan keseharian ustadz dalam melakukan sesuatu, misalnya ustadz tidak sombong dan bersikap baik terhadap guru lainnya.

Adapun untuk pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina kepribadian anak setelah orang tua. Pembinaan kepribadian ini yaitu dengan pembentukan karakter anak.⁸ Dan memang sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pembentukan karakter. Sekolah juga sebagai salah satu institusi dan lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.⁹

Saat kegiatan pembelajaran ada guru, dimana guru tersebut menjadi peran penting dalam proses pembelajaran. Terlebih pada zaman ini, untuk bekal anak dalam menjalankan kehidupan tidak cukup hanya dengan bekal pendidikan umum saja, namun juga harus ditambah dengan nilai-nilai tentang karakter yang baik.

⁸ Departemen Agama RI, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan PPGI227/2SKS Modul 1-6*, Cetakan ke-3, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama), hal. 154.

⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Cetakan ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 285.

Jadi, pengertian dari pembentukan karakter itu sendiri yaitu suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dengan tujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma serta kaidah moral dalam bermasyarakat.¹⁰

Adapun adanya pembentukan karakter ini dengan harapan agar siswa tidak hanya mengetahui secara materi saja mengenai pembentukan karakternya seperti apa, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi karakter yang baik pada siswa tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

b. Al-Qur'an sebagai Pembentuk Karakter Anak

Al-Qur'an merupakan bagian dari Allah SWT. Tak asing lagi tentang Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman umat Muslim. Al-Qur'an juga menjadi petunjuk bagi kaum Muslim. Isi Al-Qur'an pun sangat dasyat dan sangat beragam, salah satunya mengenai sifat/sikap/perilaku yang baik, beberapa diantaranya perilaku jujur, sabar, amanah, dan berbakti kepada kedua orang tua. Itu semua dapat menjadi suatu petunjuk bagi kaum Muslim khususnya dalam bertindak dan bersikap untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan

¹⁰ Siti Nur Laili, *Implementasi Program Takhasus Tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Queen Ibnu Sina Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Jember: Universitas Negeri Kai Haji Achmad Sidiq Jember, 2022), hal. 8.

tersebut lama kelamaan dilakukan secara spontan, dan hal tersebut yang dinamakan karakter.

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.¹¹ Karakter atau akhlak Rasulullah SAW sangat sempurna. Adapun karakter atau akhlak Rasulullah SAW tersebut ada dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi kaum muslimin.

Hisyam bin Amir bertanya kepada Aisyah ra. tentang akhlak Rasulullah SAW. Ketika itu Aisyah ra. berkata "*Bukankah engkau sering membaca Al-Qur'an?*" Hisyam pun menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "*Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an.*" (HR. Muslim)¹²

Contoh karakter atau akhlak Rasulullah SAW yang ada dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

- 1) Perilaku yang mencerminkan sifat jujur, seperti yang ada dalam QS. Al-Anfal (8) : 58)¹³
- 2) Perilaku mengenai sifat sabar sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2) : 153¹⁴
- 3) Sikap amanah dan menepati janji sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minin (23) : 8 hal 86¹⁵ dan QS. Al-Ma'arij (70) : 32-35 hal 87-88.¹⁶

¹¹ Marzuki, Pendidikan Karakter Islami, Cetakan ke-2, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 20.

¹² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Sadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 64.

¹³ Ibid., hal. 74.

¹⁴ Ibid., hal. 80.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Adapun tujuan pembentukan karakter, diantaranya :

- 1) Mengembangkan serta menguatkan nilai-nilai kehidupan sehingga berkepribadian yang baik.

Nilai-nilai kehidupan berupa sikap, sifat, serta perbuatan yang bisa diperbuat oleh manusia. Adanya pembentukan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan tersebut agar berkepribadian yang baik. Mengembangkan artinya sesuatu yang menjadikan bertambah agar dapat menjadi sempurna. Salah satu contohnya yaitu anak masih mencari dan belum menemukan jati diri mereka. Hal tersebut ditandai dengan sikap anak yang masih berubah-ubah dan tidak tetap. Selain itu anak juga belum bisa menilai hal yang baik dan buruk dengan sempurna. Kita ambil contoh misalnya anak hanya tahu kalau seorang Muslim tidak diperbolehkan menyentuh hewan anjing. Anakpun tidak menyentuh hewan anjing, salah satunya karena rasa takut jadi tidak mau memegang hewan anjing tersebut. Dengan adanya pembentukan karakter pada anak, maka perilaku, sikap, sifat dan perbuatan anak tersebut

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Sadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 86.

¹⁶ Ibid., hal. 88.

menjadi sempurna, berupa pemberian pengetahuan maupun pengertian yang sekiranya dapat membentuk karakter anak. Yang tadinya anak mengetahui sesuatu dengan setengah-setengah, dengan adanya pembentukan karakter pada anak, anak dapat menjadi tahu sesuatu tersebut secara sempurna., sehingga anak dapat berkepribadian yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Kemudian poin menguatkan nilai-nilai kehidupan. Menguatkan disini yaitu agar anak tetap mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang baik yang telah ada pada anak tersebut. Hal tersebut agar anak dapat terus mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang positif tersebut untuk kedepannya dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak mengetahui bahwa berbohong itu dosa. Maka dengan adanya pembentukan karakter ini agar siswa tetap mempertahankan dan menguatkan dengan semakin yakin bahwa berbohong itu dosa dan tidak seharusnya untuk dilakukan.

- 2) Mengetahui dan mengevaluasi perilaku peserta didik yang berlainan dengan nilai-nilai karakter yang baik.¹⁷

¹⁷ Yuyun Yuniarti, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*. Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 2, Januari-Juli 2014, hal. 267.

Dengan adanya pembentukan karakter pada siswa, siswa menjadi tahu dan bertambahnya pengetahuan siswa, serta siswa dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang sebaliknya. Setelah anak mengetahui hal hal tersebut, kemudian dapat mendorong suatu pemikiran pada anak untuk mengevaluasi dan memberikan kesadaran pada anak mengenai perilaku yang anak itu lakukan.

3) Membentuk watak.¹⁸

Watak merupakan suatu sikap yang telah melekat pada diri seseorang. Misalnya seseorang memiliki sifat pemarah. Dengan adanya pembentukan karakter tersebut membentuk watak orang tersebut agar menjadi tidak marah lagi. Pembentukan karakter tersebut dapat berupa pemberian pengertian dan pengetahuan yang berkaitan dengan janganlah marah dan bersabarlah. Dari segi medis jika orang yang sering marah juga tidak baik.

4) Mewujudkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁹

¹⁸ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 7.

¹⁹ Tri Sukitman, Cetakan ke-1, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 70.

Nilai-nilai Pancasila meliputi nilai religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.²⁰

Adapun jika nilai-nilai Pancasila tersebut dikaitkan dengan karakter pada siswa, poin nilai religius diantaranya menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, kemanusiaan diantaranya bersikap baik kepada orang lain, persatuan diantaranya tidak membenci orang lain, kerakyatan artinya mematuhi peraturan negara, dan keadilan diantaranya bersikap adil kepada orang lain tanpa membeda-bedakan.

- 5) Terwujudnya kehidupan seimbang antara duniawi dan ukhrawi yang didasari nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.²¹

Dengan adanya pembentukan karakter pada anak dapat membuat kehidupan anak menjadi seimbang antara dunia dan akhirat. Berkaitan dengan duniawi diantaranya bekerja keras dan bersikap mandiri, jadi anak tersebut didik agar anak tidak hanya mementingkan dunia saja, namun juga mementingkan akhirat, seperti tetap

²⁰ Erna Octavia dan M. Anwar Rube'i "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKN Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas". Jurnal Pendidikan Sosial, Vol.4 No. 1 (Juni, 2017). Hal 116.

²¹ Departemen Agama RI, *Materi Pokok Dasar-Dasar Pendidikan PPGI2110/2SKS Modul 1-6*, Cetakan ke-4, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama), hal. 159.

menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

- 6) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji.²²
- 7) Memperbaiki akhlak setiap muslim, karena anak yang dibutuhkan sebenarnya bukan ilmu pengetahuannya yang banyak, tapi akhlak yang baik untuk bekal kedepannya.²³
- 8) Menjadikan anak-anak yang soleh dan solihah. Secara sosial anak tersebut baik kepada orang lain dan secara vertikal dia juga mengenal Tuhannya dengan baik. Semuanya itu didasarkan karena mengharap ridho dari Allah SWT.²⁴

3. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter

Faktor penghambat merupakan suatu faktor yang menyebabkan atau sesuatu yang menghalangi pencapaian suatu hal. Faktor penghambat pembentukan karakter disini adalah sesuatu yang menyebabkan stsu sesuatu yang menghalangi terjadinya pembentukan karakter.

Faktor penghambat pembentukan karakter meliputi : 1) Faktor dari anak itu sendiri, 2) Sikap pendidik, 3) Lingkungan tempat bermain. Faktor dari anak itu sendiri maksudnya adalah faktor yang

²² Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, Cetakan ke-1, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 110.

²³ Ustadz Muslihudin di kediamannya di Desa Kaleng, 1 Agustus 2023.

²⁴ Ustadz Taufiq di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen, 3 Agustus 2023.

disebabkan karena adanya perbedaan antara anak satu dengan yang lainnya, seperti perbedaan kepribadian dan perbedaan kemampuan dalam memahami sesuatu, sehingga mempengaruhi dalam pembentukan karakter antara anak satu dengan lainnya (Amri, 2013).

Adapun pada poin nomor dua mengenai sikap pendidik, diibaratkan karakter dibentuk melalui pendidikan dan guru sebagai ujung tombaknya. Dalam kelas guru berperan sebagai artis yang menjadi pusat perhatian siswa dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dalam pembentukan karakter bahwa guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, pengajar, sumber belajar, motivator, dan pembimbing. Guru dalam proses pembelajaran “tidak hanya apa yang mereka katakan namun juga apa yang mereka lakukan” (Ormrod, 2003 dalam Parkay).

Sikap pendidik ini jika dikaitkan dengan pembentukan karakter yaitu mengenai bagaimana sikap pendidik tersebut dalam menghadapi dan cara menyikapi adanya faktor penghambat pembentukan karakter tersebut. Adapun cara menyikapinya tersebut seperti halnya bagaimana guru dalam bersikap saat dihadapkan dengan adanya faktor penghambat tersebut. Selain itu juga bagaimana solusi yang diambil oleh pendidik dalam mengatasi adanya faktor penghambat pembentukan karakter tersebut.

Sedangkan pada poin ketiga yaitu lingkungan tempat bermain. Anak tidaklah lepas dari aktivitas bermain. Dan lingkungan tempat bermain ini juga sapat menjadi faktor penghambat pembentukan karakter jika dalam lingkungan tempat bermain tersebut berlawanan dengan pembentukan karakter yang baik.

Tempat bermain juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Terlebih terkadang anak masih ikut-ikutan dan meniru apa yang dia amati. Tempat bermain siswa tak hanya saat dia berada di rumah saja, namun tempat bermain siswa juga ada di sekolahan, salah satunya saat jam istirahat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembentukan karakter sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu pada sebuah karya ilmiah salah satunya dalam bentuk skripsi. Skripsi tersebut sebagai bahan referensi dan perbandingan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur’an di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2028”, yang diteliti oleh Humayyah. Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Al-Quran di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo

Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019 dan bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian ini diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian tersebut bahwa melalui mata pelajaran Al-Qur'an di MA Salafiyah siswa menjadi lebih rendah hati, berhati-hati dalam memahami Al-Qur'an dan isi kandungan Al-Qur'an.

Banyak persamaan antara skripsi Humayyah dengan skripsi peneliti, beberapa diantaranya yaitu pada teknik pengumpulan data, sama-sama mengangkat tentang pembentukan karakter siswa, sama-sama penelitian kualitatif, latar belakang masalahnya pun tidak jauh berbeda yaitu mengenai permasalahan pelajar.

Salah satu perbedaan kedua skripsi ini yaitu skripsi Humayyah meneliti pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), sedangkan skripsi peneliti meneliti pada jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).²⁵

2. Skripsi yang berjudul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 3 Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018", yang diteliti oleh Siti Waladatun Saniah. Hasil penelitian tersebut yaitu

²⁵ Humayyah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur'an di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2018).

adanya kegiatan pembiasaan di MAN 3 Kebumen berdampak terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI di MAN 3 Kebumen. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kesiswaan, bahwa kegiatan pembebasan, salah satunya yaitu pembiasaan sholat Dzuhur berjama'ah menjadikan siswa menjadi disiplin.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk teknik penelitian datanya yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif.

Persamaan skripsi Siti Waladatun Saniah dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama berawal dari latar belakang masalah mengenai krisisnya akhlak. Kedua skripsi juga sama-sama menggali pengaruh atau dampak suatu hal terhadap pembentukan karakter siswa. Kedua skripsi sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan kedua skripsi ini juga terletak pada teknik pengumpulan data, yang sama-sama menggunakan metode observasi, wawancaranya, dan dokumentasi.

Perbedaan kedua skripsi yaitu jika skripsi Siti Waladatun Saniah melalui kegiatan pembiasaan, sedangkan skripsi peneliti melalui pembelajaran takhsus. Skripsi Siti Waladatun Saniah di jenjang Madrasah Aliyah

(MA), sedangkan skripsi Nur Nihayatul Fitroh pada jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).²⁶

3. Skripsi yang berjudul “Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Asmaul Husna pada Siswa Kelas XI MA PK Ma’arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018”, yang diteliti oleh Ishti Raga Mukti. Hasil Penelitian tersebut yaitu siswa mengalami perubahan karakter yang baik. Hal tersebut dilihat dari hasil kuisisioner perubahan karakter anak. Beberapa perubahan karakter siswa kelas XI yaitu siswa menjadi disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan jujur.

Adapun pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket atau kuesioner. Sedangkan untuk langkah-langkah teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Skripsi penulis dengan skripsi karya Ishti ini memiliki beberapa persamaan, diantaranya yaitu sama-sama menggali dan meneliti tentang karakter peserta didik. Kedua skripsi ini juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan untuk perbedaan kedua skripsi ini beberapa diantaranya yaitu skripsi karya Ishti mengenai kegiatan pembiasaan, dan skripsi karya penulis mengenai pembelajaran takhassus. Kedua skripsi ini juga terdapat perbedaan pada lingkup jenjang sekolahnya. Skripsi Ishti pada

²⁶ Siti Waladatun Saniah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 3 Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2018).

jenjang Madrasah Aliyah (MA), dan skripsi penulis pada jenjang Sekolah Dasar (SD).²⁷

4. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan di SMP Islam Terpadu Ar Risalah Pejagoan Tahun Pelajaran 2016/2017”, yang diteliti oleh Husnul Hasanah. Hasil penelitian tersebut yaitu adanya pembiasaan-pembiasaan di SMP Islam Terpadu Ar Risalah Pejagoan berdampak positif pada karakter siswa, diantaranya menjaga kebersihan lingkungan yaitu adanya kesadaran dan kepedulian untuk menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa induktif sebagai teknik analisa datanya.

Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi karya Uswatun yaitu sama-sama meneliti tentang karakter peserta didik. Kedua skripsi ini juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Untuk teknik pengumpulan datanya juga sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan untuk perbedaan kedua skripsi ini yaitu pada jenjang sekolah. Skripsi Uswatun meneliti peserta didik jenjang Sekolah

²⁷ Ishti Raga Mukti, *Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Asmaul Husna pada Siswa Kelas XI MA PK Ma'arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen : Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2018).

Menengah Pertama (SMP), dan skripsi karya penulis meneliti peserta didik jenjang Sekolah Dasar (SD).²⁸

5. Skripsi yang berjudul "Pembinaan Karakter Cinta Rasul di TPQ An-Nur Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020", yang diteliti oleh Elen Nur Chumairoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data pada skripsi ini yaitu observasi, wawancara dan triangulasi. Beberapa langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data diantaranya yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Persamaan antara skripsi Elen Nur Chumairoh ini dengan skripsi Nur Nihayatul Fitroh adalah melakukan penelitian mengenai karakter siswa, sama-sama penelitian kualitatif, serta ada beberapa kesamaan dalam teknik pengumpulan data, yaitu sama-sama menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya.

Sedangkan untuk perbedaan kedua skripsi yaitu skripsi Elen Nur Chumairoh melakukan penelitian dalam lingkup Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), sedangkan skripsi Nur Nihayatul Fitroh melakukan penelitian dalam lingkup Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Selain itu pada skripsi Elen Nur Chumairoh menggunakan triangulasi sebagai

²⁸ Husnul Hasanah, *Pembentukan Karakter Islami Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Pejagoan Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2017).

teknik pengumpulan data, sedangkan skripsi Nur Nihayatul Fitroh tidak menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan datanya.²⁹

Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu mengenai karakter anak sudah cukup menunjukkan bahwa adanya kemerosotan perilaku anak, dan hal tersebut perlu adanya kepedulian serta penanganan akan permasalahan tersebut, salah satunya adanya pemberian pengetahuan yang dapat menunjang baiknya karakter dan perilaku anak.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memfokuskan pada penelitian tentang pembentukan karakter siswa serta hambatan pembentukan karakter dalam pembelajaran takhassus di SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Puring.

²⁹ Elen Nur Chumairoh, *Pembinaan Karakter Cinta Rasul di TPQ An-Nur Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2020).